

# **KAJIAN PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) DI KECAMATAN LEBONG UTARA KABUPATEN LEBONG**

**Lesta Trimiska<sup>1</sup>, Wiryono<sup>2</sup>, Hery Suhartoyo<sup>2</sup>**

1) Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam- BAPEDA Lebong-Muara Aman, Lebong

2) Pengajar Pasca Sarjana Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam

Email: [lestatrimiska@yahoo.com](mailto:lestatrimiska@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Penambangan emas primer telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda dan masih berlangsung hingga sekarang. Kurangnya kesadaran keluarga penambang emas tradisional tentang arti pentingnya pelestarian lingkungan, menyebabkan mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Limbah proses pengolahan ditampung dalam bak penampung yang tidak permanen, sehingga limbah cair dialirkan langsung ke selokan, parit, kolam atau sungai yang akhirnya digunakan sebagai air irigasi lahan pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kegiatan PETI dan dampak PETI terhadap sosial ekonomi dan kesehatan di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan pertimbangan banyak masyarakat yang menambang emas ilegal sehingga memungkinkan peneliti mencari informasi dan data peneliti perlukan. Metode dan instrument penelitian yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dilakukan secara turun temurun, jumlah bongkahan batu yang digunakan sebanyak 1-2 karung/hari yang menghasilkan emas sebanyak 1-1,5 gram setiap 1 gelundung. Kegiatan penggelundungan dimulai dari jam 07.00 pagi hingga jam 16.00 selama 9 jam. Karakteristik PETI di Kecamatan Lebong Utara rata-rata berumur antara 26 – 30 Tahun dengan tingkat pendidikan tamatan SMA yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang yang didominasi dengan suku Jawa sebesar 43,33%. Pekerjaan sebagai penambang emas merupakan pekerjaan pokok (96,66%). Masyarakat merasakan bahwa akibat penambangan menyebabkan hampir 57% mengalami gangguan kesehatan seperti batuk, gangguan paru-paru, TBC. Selanjutnya gangguan ISPA lebih banyak dibandingkan penyakit kulit.

**Kata kunci:** *PETI, Evaluasi*

## **PENDAHULUAN**

Penambangan emas primer telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda dan masih berlangsung hingga sekarang. Mereka melakukan penambangan secara konvensional yang telah dilakukan secara turun menurun. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan tromol/gelundung serta air raksa sebagai penangkap emas. Di Kecamatan Lebong Utara terdapat tiga lokasi tempat pengambilan dan pengolahan bijih yang mengandung emas dan perak yaitu Desa

Lebong Tambang, Desa Tambang Sawah dan daerah hulu sungai Ketenong. Limbah yang dihasilkan dalam proses pengolahan ditampung dalam bak penampung yang ukurannya lebih besar dari bak penampung usaha silinder. Selanjutnya limbah cair dialirkan langsung ke selokan, parit, kolam atau sungai. Akibatnya dapat terjadi pencemaran areal persawahan, penggembalaan ternak, pakan dan air minum serta penduduk lokal sekitar tempat pemrosesan karena kerusakan lingkungan

oleh limbah bahan berbahaya tersebut (Astuti., 2014).

Limbah proses pengolahan ditampung dalam bak penampung yang tidak permanen, tidak jarang dari usaha ini limbah cair dialirkan langsung ke selokan, parit, kolam atau sungai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2012), bahwa terdapat 56 titik gelundung, setiap satu titik gelundung penambang memiliki lebih dari 2 alat gelundung yang setiap satu kali proses penggelundungan melepaskan 1,24 gram merkuri kelingkungan. Penggunaan merkuri sebagai bahan untuk mengikat dan pemisah bijih emas dengan pasir, lumpur dan air yang tidak dikelola dengan baik akan membawa dampak bagi penambang emas maupun masyarakat sekitar lokasi PETI (Putri, 2013). Hasil penelitian Apriani (2012), di Lebong Tambang setiap beberapa orang memiliki hingga 6 buah alat gelundung sehingga terdapat 56 buah gelundung. Lingkungan yang terkontaminasi oleh merkuri dapat membahayakan kehidupan manusia karena adanya rantai makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kegiatan PETI, karakteristik penambang dan dampak PETI terhadap sosial ekonomi dan kesehatan di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Untuk membatasi permasalahan yang ada penulis akan membatasi permasalahan tentang kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan banyak masyarakat yang menambang emas ilegal sehingga memungkinkan peneliti mencari

informasi dan data peneliti perlukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2017.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung mengenai masalah-masalah yang terjadi dilapangan dan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Penulis melakukan wawancara secara lisan kepada 30 penambang emas yang berada di Kecamatan Lebong Utara (Desa Ladang Palembang, Lokasari dan Lebong Tambang). Setiap desa terdiri dari 100 orang penambang, penulis mengambil jumlah sampel 10% dari setiap desa. Maka jumlah sampel pada penelitian ini yaitu  $100 \times 10\% = 10$  responden per Desa (Arikunto, 1993). Analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dan kuantitatif kajian penambangan emas. Analisa kualitatif dilakukan dengan mensintesa atau memadukan informasi sehingga terbentuk suatu kesimpulan yang selaras.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Sejarah Penambangan**

Di Kecamatan lebong Utara penambangan emas primer telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda dan masih berlangsung hingga sekarang. Bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lebong Utara khususnya Desa Lebong Tambang pekerjaan penambangan emas merupakan pekerjaan utama dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan bertani merupakan pekerjaan sampingan bagi mereka, dan hasil yang diperoleh dari pekerjaan penambangan emas ini dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

### **Distribusi Lokasi Penambangan**

Kegiatan pertambangan di Kecamatan Lebong Utara salah satunya yaitu

pertambangan emas yang sudah ada sejak pendudukan Belanda di Lebong. Sebanyak 56 gelundung yang melepaskan 453,69 gram merkuri dan menghasilkan 1,24 gram emas. Kegiatan tambang emas skala kecil pada umumnya terdiri dari penggalian bahan tambang, penghancuran atau penghalusan, amalgamisasi dan pemijaran (Apriani, 2012). Pengambilan batu dilakukan dengan menggali menggunakan bor tangan, palu besar dan linggis. Alat transportasi yang digunakan untuk membawa bongkahan batu ke tempat gelundung pengolahan emas adalah dengan menggunakan motor pribadi ataupun ojek motor jika jarak tempuh cukup jauh. Namun jika jarak tempuh cukup dekat hanya dibawa dengan mengusung atau memikul di punggung dan membawa dengan gerobak dorong.

### Umur Penambang

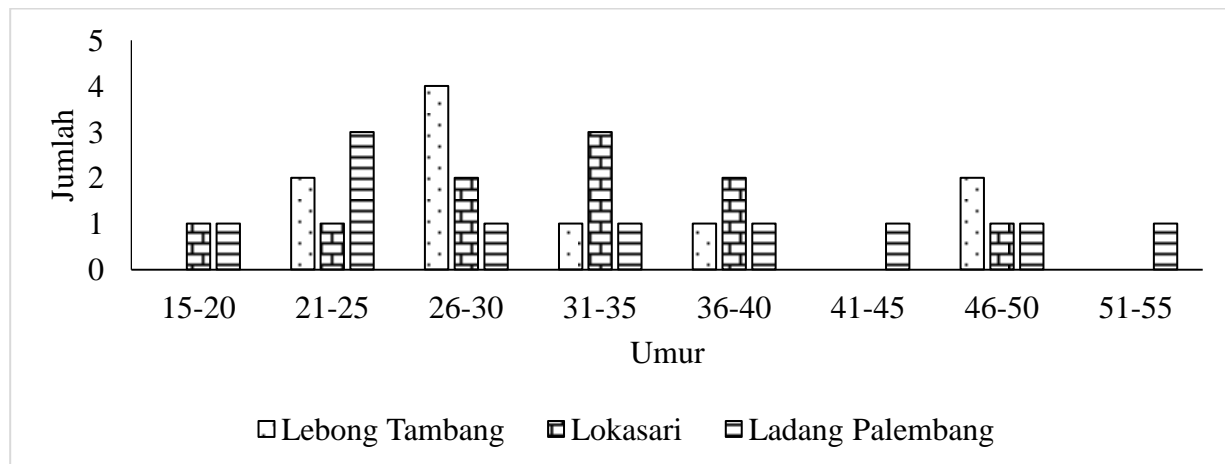
Seseorang akan dapat bekerja dengan optimal yaitu pada saat usia produktif dan kondisi kesehatan yang baik. Dari hasil penelitian ini, umur penambang emas yang paling banyak yaitu pada umur berkisar

antara 26 tahun sampai 30 tahun dan hanya 1 orang saja yang berumur diatas 51 tahun (Gambar 1).

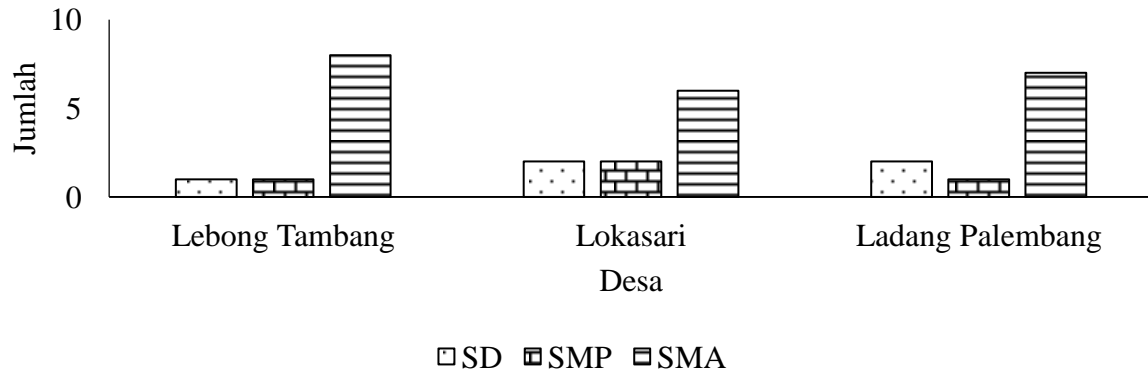
Dari Gambar 1 di atas, diketahui bahwa kisaran umur para penambang emas di Kecamatan Lebong Utara yang terdiri dari 3 Desa yaitu Lebong Tambang, Ladang Palembang dan Lokasari diperoleh umur yang paling besar antara 26 tahun sampai 30 tahun dengan angka 13.33 % dan yang paling sedikit adalah umur >50 tahun sebanyak 1 dengan 3.33%.

### Pendidikan

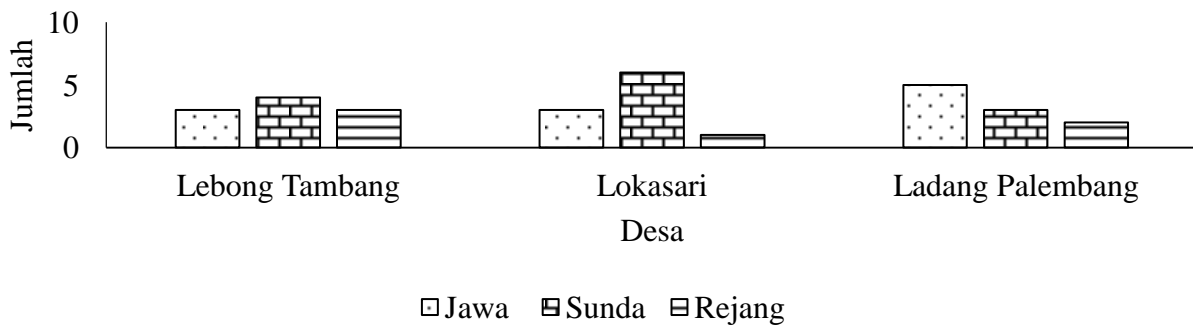
Dari Gambar 2 di bawah ini diketahui bahwa persentase terbesar lama pendidikan formal penambang yaitu tamat pendidikan SMA sebesar 70%. Menurut Salim (2002), Pemerintah perlu memperhatikan pendidikan dan meningkatkan keterampilan mereka sebagai pondasi untuk membangun masyarakat baru, terbuka bagi perubahan dan perkembangan zaman, serta menata masyarakat dengan paradigma baru yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Grafik Rata-rata umur penambang dari 30 sampel



Gambar 2. Grafik Distribusi pendidikan penambang dari 30 sampel



Gambar 3. Grafik Distribusi Penambang Berdasarkan Suku

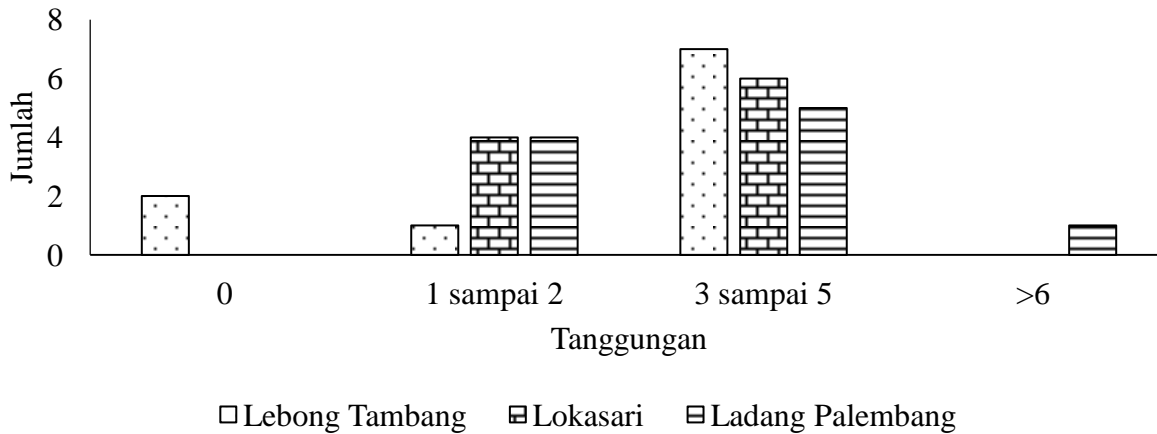
### Suku

Lebong Utara Dalam Angka (2016), Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Lebong Utara Cukup Beragam dan mayoritas penduduk adalah berasal dari suku Rejang. Beberapa suku yang telah menjadi bagian masyarakat Kecamatan lebong Utara antara lain suku Lembak, Jawa, Serawai dan batak. Pada umumnya masyarakat Desa Lebong tambang berasal dari Suku Rejang sebagai penduduk asli dan pendatang dari Jawa Barat. Para pendatang ini adalah keturunan dari pekerja tambang yang dibawa pada masa penjajahan Belanda. Keberadaan penduduk luar suku

Rejang ini dikarenakan wilayah Kecamatan Lebong Utara adalah salah satu daerah Kabupaten Lebong yang menjadi daerah sasaran transmigrasi yang salah satunya terdapat di Desa Ladang Palembang.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Dari hasil penelitian diketahui jumlah tanggungan keluarga penambang yang paling banyak berada pada 3-5 orang sebesar 60%, di ikuti dengan sebanyak 6.66% tidak memiliki tanggungan keluarga, 30% memiliki 1 sampai 2 tanggungan keluarga dan 3.33% memiliki 6 tanggungan keluarga (Gambar 4).



Gambar 4. Grafik Distribusi Penambang Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga penambang. Menurut Apriani (2012) bahwa banyaknya jumlah anggota erat kaitanya dengan tanggung jawab kepala keluarga untuk mencaai nafkah, karena semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan akan semakin besar.

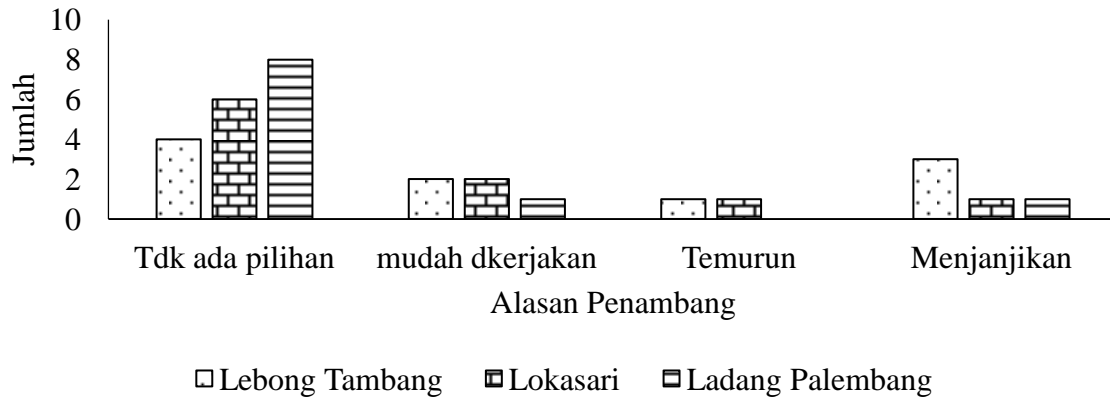
### Pekerjaan

Untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari keluarga, penambang harus bekerja untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik lagi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hampir seluruh masyarakat kegiatan menambang merupakan pekerjaan pokok. Masyarakat Desa Lebong Tambang hampir 80% mata pencahariannya dibidang pertambangan emas. Kegiatan penambangan oleh masyarakat di Desa Lebong Tambang dilakukan dengan cara berkelompok dengan jumlah satu kelompok 5 – 10 orang, setiap kelompok diketuai oleh satu orang dan setiap satu kelompok memilki satu lobang

(Dinas Pertambangan dan Energi, 2013). Menurut Zuhri (2015) bahwa dengan adanya pertambangan secara umum dapat mengurangi angka pengangguran masyarakat. Data Lebong Dalam Angka (2016) terdapat 1911 jiwa laki-laki dan 2012 jiwa perempuan yang pengangguran di Kabupaten Lebong.

### Alasan Melakukan Penambangan

Ada beberapa alasan yang disebutkan oleh responden mengenai kenapa lebih memilih bekerja sebagai penambang dapat dilihat pada Gambar 6. Dari beberapa jawaban tersebut dapat kita simpulkan bahwa terjadinya kegiatan PETI dikarenakan masyarakat tidak memiliki pilihan pekerjaan lain yang lebih baik dan menguntungkan untuk dapat meningkatkan perekonomian selain dengan pekerjaan menambang emas. Menurut Refles (2012), secara tidak langsung keberadaan usaha tambang rakyat berimplikasi terhadap terbukanya lapang usaha yang mendukung aktifitas pekerja tambang.



Gambar 6. Grafik alasan melakukan penambangan dari 30 sampel

### Proses Penambangan

Dalam kegiatan penambangan yang dilakukan oleh penambang merupakan tahapan yang selalu dilakukan ketika menambang emas. Ada beberapa tahapan yang dilakukan penambang di Kecamatan Lebong Utara yaitu:

- Mengambil batu didalam lubang, kedalaman lubang berkisar 15m – 18m dengan ukuran 1,5 m x 1,5m;
- Setelah mengambil batu dilakukan pemecahan batu atau penumbukan batu hingga halus dengan menggunakan mesin pemecah batu;
- Memasukan batu yang sudah halus ke dalam alat gelundung yang ditakar dengan menggunakan ember kecil sebanyak 2 ember;
- Melakukan pengisian air ke dalam gelundung hingga penuh dan diikuti dengan pengisian air raksa;
- Setelah semua siap, maka gelundung sudah bisa diputar dengan waktu selama satu hari satu malam;
- Selesai pemutaran gelundung baru di peroleh hasilnya berupa bijih emas.

### Kesehatan

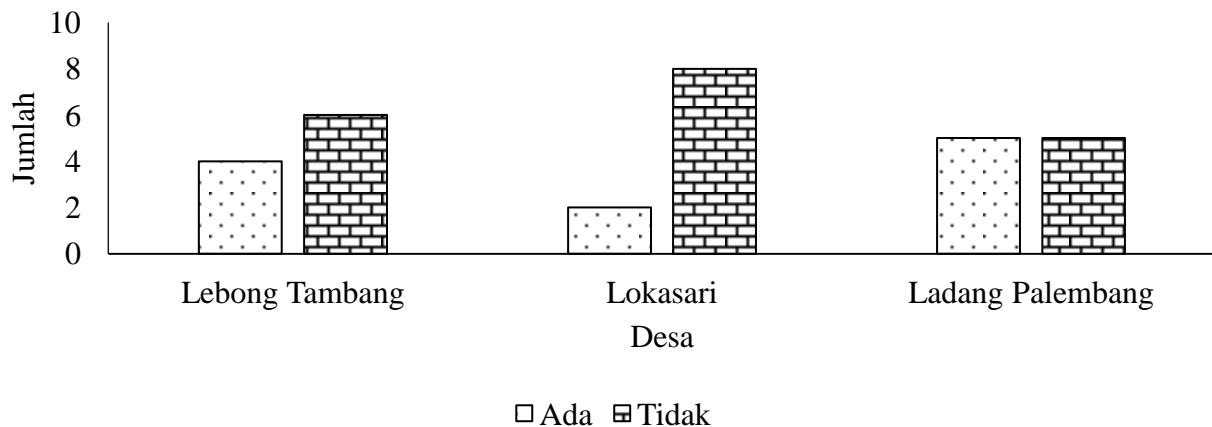
Dari hasil penelitian ini rata-rata kesehatan pada para penambang yang menyatakan terkena penyakit akibat

penambangan emas yaitu 11 responden dan 19 orang responden mengatakan tidak mengalami gejala penyakit.

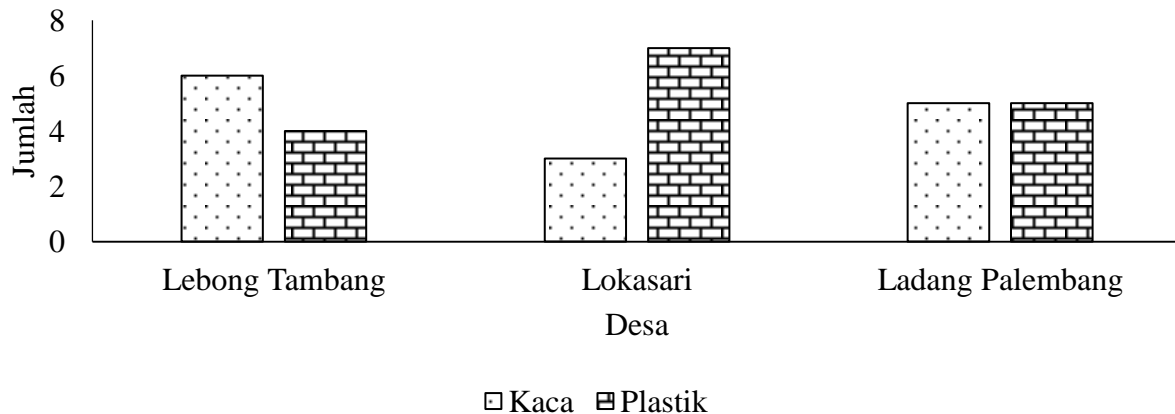
Sebesar 36,66% penambang mengaku sudah terkena penyakit seperti batuk, paru paru, TBC dan sakit perut. Namun ada sebanyak 63,33% penambang mengaku tidak merasa terganggu mengenai kesehatannya dan menganggap bahwa bahan kimia merkuri tidak berbahaya bagi tubuh. Berdasarkan data dari Puskesmas diperoleh angka rata-rata perbulan pada tahun 2017 sebesar 78 pasien yang terserang penyakit saluran pernafasan bagian atas dan 28 orang yang terkena penyakit saluran pernafasan bagian bawah. Sedangkan untuk penyakit kulit rata-rata perbulan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 28 pasien.

### Persepsi Masyarakat Terhadap Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI)

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis mengenai pendapat masyarakat tetangga penambang terhadap kegiatan penambangan emas adalah masyarakat berpandangan bahwa seharusnya kegiatan menambang ini mendapatkan izin dikarenakan merupakan pekerjaan pokok dari sebagian masyarakat dan para penambang sering dibayangi rasa takut jika ada aparat yang melakukan razia saat kegiatan menambang berlangsung.



Gambar 8. Grafik Rata-rata kesehatan penambang dari 30 sampel



Gambar 9. Grafik Rata-rata teknik penyimpanan air raksa penambang dari 30 sampel

### Proses Penyimpanan Air Raksa

Penyimpanan raksa yang baik dan benar merupakan salah satu cara yang harus diperhatikan, karena jika tidak dilakukan penyimpanan dengan baik akan dapat membahayakan lingkungan sekitar dan tertumpah dari tempatnya (Gambar 9).

### Penyuluhan Dari Pemda (Dinas Terkait, Puskesmas)

Kesehatan merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan karena akan menunjang aktivitas sehari-hari. Terdapat satu sarana Puskesmas yang berada di Kampung Muara Aman. Tersedianya sarana pendidikan cukup membantu peningkatan standar pendidikan masyarakat karena tidak

perlu keluar kecamatan untuk mendapatkan fasilitas kesehatan. Berkaitan dengan Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI), belum adanya dilakukan penyuluhan dari pemda atau dinas terkait. Menurut Nopriadi (2016), Upaya sosialisasi dan edukasi tentang dampak aktivitas PETI terhadap kesehatan dan lingkungan sebaiknya lebih sering dan rutin dilakukan sampai ke pelosok Desa. Menurut Notoatmodjo (2007), sasaran promosi kesehatan terdiri dari sasaran primer, sekunder dan tersier. Sasaran primer adalah para pelaku PETI dan kelompok masyarakat yang terkena dampak pencemaran air sungai dan rentan/berisiko terhadap gangguan kesehatan akibat aktivitas PETI. Sasaran

sekunder, yaitu para tokoh masyarakat baik formal maupun informal yang disegani atau berpengaruh bagi para pelaku PETI. Sasaran tersiernya, yaitu pembuat keputusan atau pejabat dari semua sektor.

## KESIMPULAN

1. Kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu dilakukan secara turun temurun, jumlah bongkahan batu yang digunakan sebanyak 1-2 karung/hari yang menghasilkan emas sebanyak 1-1,5 gram setiap 1 gelundung. Kegiatan penggelundungan dimulai dari jam 07.00 pagi hingga jam 16.00 selama 9 jam.
2. Karakteristik PETI di Kecamatan Lebong Utara rata-rata berumur antara 26 – 30 Tahun dengan tingkat pendidikan tamatan SMA yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang yang didominasi dengan suku Jawa sebesar 43,33%. Pekerjaan sebagai penambang emas merupakan pekerjaan pokok (96,66%).
3. Masyarakat merasakan bahwa akibat penambangan menyebabkan hampir 57% mengalami gangguan kesehatan seperti batuk, gangguan paru-paru, TBC. Selanjutnya gangguan ISPA lebih banyak dibandingkan penyakit kulit.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriani, L. 2012. Potensi Pelepasan Merkuri Pada Lingkungan Tambang Emas Rakyat di Lebong Tambang Kabupaten Lebong. Tesis. Universitas Bengkulu. Bengkulu

Astiti, L. G. S dan T. Sugianti. 2014. Dampak Penambangan Emas Tradisional Pada Lingkungan dan Pakan ternak di Pulau Lombok. Sains Peternakan. 12(2)101-106

Dinas Pertambangan dan Energi. 2016. Pendataan penambang masyarakat (tambang tradisional) di desa

tambang sawah Kecamatan pinangbelapisKabupaten lebong. Kabupaten Lebong

Kabupaten Lebong Dalam Angka.2017

Kecamatan Lebong Utara Dalam Angka. 2017

Manik KES. 2003. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta (ID): Djambatan. *Minerals, and Sustainable Development* No. 183.

Mulyadi. 2006. Ekonomi sumberdaya manusia dalam perspektif pembangunan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Nopriadi. 2016. Dampak aktivitas penambangan emas tanpa izin (peti) terhadap pencemaran air sungai, sosial ekonomi, dan solusinya di kabupaten kuantan singingi. Prosiding Seminar Nasional “Pelestarian Alam & Mitigasi Bencana” Pekanbaru.

Notoatmodjo S., (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Putri, R.E. 2013. Eksternalitas Negatif Pencemaran Sungai Kampar Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti). Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan (*Tidak dipublikasikan*)

Rahmana, S. 2014. Perkembangan Pertambangan Emas Kolonial Belanda Di Lebong Bengkulu Tahun 1897-1930. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta (*Tidak dipublikasikan*)

Refles. 2012. Kegiatan Pertambangan Emas Rakyat Dan Implikasinya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kenagarian Mundam Sakti Kecamatan Iv Nagari, Kabupaten Sijunjung. Tesis. Universitas Andalas. Sumatera Barat



- Salim, A., (2002). Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indonesia. PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Zuhri, A. 2015. Konflik pertambangan emas tanpa izin (PETI) di Desa Petapahan Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Jom FISIP. 2(2):1-12